

**PENGAWASAN PENGGUNAAN KENDARAAN BERMOTOR OLEH SATUAN
LALU LINTAS POLISI RESOR KOTA PEKANBARU (STUDI KASUS ANAK DI
BAWAH UMUR)**

Oleh: Stella Graldina Puspala
Pembimbing: Mayarni, S.Sos, M.Si
Email and Phone: stellandroid.sg@gmail.com/+628128664838

Program Studi Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik – Universitas Riau
Kampus Bina Widya km. 12,5 Simpang Baru-Pekanbaru 28293
Telp. (0761) 63277, 23430

Abstrack

Satlantas Polresta Pekanbaru has the main tasks and functions to maintain security, comfort, fluency and law and order of traffic in Pekanbaru City. One of it's function is to take controlling the using of vehicle by chidren under the age. Currently, the phenomenon of the use of vehicle by children under the age is still a lot happening, even since they are in Junior High School. This research aims to know how controlling the using of vehicle children under the age by Satlantas Polresta Pekanbaru and the inhibition factors. This research used the theory of controlling by the time of it's implementation by Erni and Saefulah, that is preventive controlling, controlling of the process, and refresif controlling. The writer used qualitative research method with snowball sampling as sampling thecnique. This research result indicates that the controlling the using of vehicle by Satlantas Polresta Pekanbaru (case study of minors) the preventive controlling, controlling by the process, and refresif controlling has a lot of inhibition factors. The inhibition factors consist of: internal factors that is, lack of human resources, double job, budget is not enough, disposition of employee, narrow area of work, inadequate facilities and infrastructure, and external factors that it less participation and rules obeydian of society.

Keywords: Controlling, Satlantas, Minors, Pekanbaru.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menggunakan kendaraan bermotor sebagai sarana mobilisasi dalam mendukung segala aktifitas sudah merupakan hal biasa yang dilakukan oleh masyarakat pada jaman sekarang ini. Mulai dari pria dan wanita, muda hingga tua dapat mengemudikan kendaraan bermotor dan menggunakannya hamoir setiap hari untuk memudahkan dalam berpergian. Untuk dapat mengendarai kendaarn bermotor, pengemudi harus sudah memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM). Berbagai persyaratan diperlukan dalam pembuatan SIM, salah satunya adalah minimal telah memiliki usia 17 tahun. Kepala Seksi Pelatihan Sub-direktorat Pendidikan Masyarakat Direktorat Lalu Lintas (Kasilat Subdit Ditlantas) Polri, AKBP Subono dalam harian online, Intisari-Online.com mengemukakan alasan ada pertimbangan usia tertentu dalam memberikan SIM, yakni telah berusia 17 tahun. Pada usia ini, anak dianggap sudah matang secara psikologis dan kognitif, sehingga bisa bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang dia ambil. Hal itu penting, karena saat berkendara dia akan mengambil keputusan yang tidak hanya menyangkut dirinya, tapi juga pengguna jalan lain. Selain itu, pada usia itu anak juga sudah dianggap stabil secara emosional. Di kondisi jalan raya, pengguna jalan dituntut untuk tidak mudah tersulut emosinya. Tak jarang pertengkaran terjadi di jalan raya karena saling senggol, atau sekedar karena membunyikan klakson. Kebut-kebutan sesama pengguna jalan juga kerap terjadi, karena terpancing untuk mengejar pengendara lainnya. Sedangkan anak yang

berada pada usia di bawah 17 tahun adalah anak dengan usia terbanyak mengalami *entropy*. Sarlito W. Sarjono (2016:14) mengemukakan bahwa *entropy* adalah keadaan dimana kesadaran manusia masih belum tersusun rapi. Walaupun isinya sudah banyak (pengetahuan, perasaan, dan sebagainya), namun isi-isi tersebut belum saling terkait dengan baik, sehingga belum bisa berfungsi secara maksimal. Secara psikologis, *entropy* berarti isi kesadaran yang dimiliki oleh seorang manusia masih saling bertentangan, saling tidak berhubungan sehingga mengurangi kapasitas kerjanya dan menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan bagi yang bersangkutan. Hal ini juga dapat mempengaruhi kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat, karena terjadi pergolakan dalam batin dan pikiran yang bersangkutan, sehingga mengganggu dalam aktivitas sehari-hari. Khususnya dalam kasus ini adalah dalam aktivitas mengendarai kendaraan di jalan umum. Jika tidak mampu mengambil keputusan dengan baik dan bijaksana, maka kemungkinan terjadi kelalaian dan kecerobohan yang membahayakan lalu lintas pun akan meningkat.

Dalam menindaki fenomena penggunaan kendaraan bermotor oleh anak di bawah umur ini, Satlantas Polresta Pekanbaru melaksanakan 3 tahananapan proses pengawasan yakni pengawasan preventif, pengawasan proses, dan pengawasan refresif. Pengawasan preventif dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan tindakan pencegahan berupa penyuluhan, peringatan dan himbauan. Pengawasan proses, berupa patroli, penjagaan pos lalu lintas dan razia. Pengawasan refresif dilakukan dengan tindakan penilngan

dan pemanggilan orang tua. Namun pengawasan yang dilakukan oleh Satlantas Polresta Pekanbaru masih dikatakan tidak berjalan maksimal dan efektif dikarenakan belum dapat menurunkan tingkat penggunaan kendaraan bermotor anak di bawah umur.

Berdasarkan permasalahan di atas, fenomena inilah yang mendasari timbulnya minat penulis dalam meneliti lebih lanjut tentang hal ini, sehingga penulis menarik judul penulisan **Pengawasan Penggunaan Kendaraan Bermotor oleh Satuan Lalu Lintas Polisi Resor Kota Pekanbaru (Studi Kasus Anak di Bawah Umur).**

1.2. Rumusan Masalah

Sebuah penulisan dilakukan untuk mendapatkan data yang digunakan dalam pemecahan masalah. Adapun masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana pengawasan penggunaan kendaraan bermotor oleh Satuan Lalu Lintas Polisi Resor Kota Pekanbaru (studi kasus anak di bawah umur)?
2. Apa faktor yang mempengaruhi pengawasan penggunaan kendaraan bermotor anak oleh Satuan Lalu Lintas Polisi Resor Kota Pekanbaru (studi kasus anak di bawah umur)?

1.3. Konsep Teori

1.3.1. Pengawasan

Pengertian Pengawasan

Menurut bahasa Indonesia, pengawasan berasal dari kata *awas* yang berarti mengawasi dengan hati-hati, menilik, atau menjaga dan mengamati sesuatu

dengan teliti. Dengan diadakannya pengawasan, dapat dilaporkan hasil pengawasan tersebut sehingga dapat menghasilkan tindakan korektif. Dalam bahasa Inggris, pengawasan disebut dengan istilah pengendalian (*controlling*) yang memiliki makna yang lebih luas dibandingkan makna dari pengawasan. Banyak yang mengatakan bahwa pengawasan sama dengan pengendalian sehingga kedua istilah ini selalu disandingkan dalam fungsi manajemen.

George R. Terry (2006:395) mengartikan pengawasan sebagai mendeterminasi apa yang telah dilaksanakan, maksudnya mengevaluasi prestasi kerja dan apabila perlu, menerapkan tindakan-tindakan korektif sehingga hasil pekerjaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Menurut Kadarman (2001:159), pengawasan adalah suatu upaya sistematis untuk menetapkan kinerja standar pada rencana untuk merancang sistem umpan balik informasi untuk menetapkan apakah telah terjadi suatu penyimpangan dan mengukur signifikansi penyimpangan tersebut, serta untuk mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya yang ada telah digunakan seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan organisasi.

Siagian (1990:107) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pengawasan adalah proses pengamatan daripada pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar supaya semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

Jadi berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa pengawasan adalah suatu proses manajemen untuk membandingkan dan mengukur kinerja sesuai dengan kriteria

dan standar tertentu untuk melihat apakah proses yang dijalani telah sesuai dan mengarah kepada tujuan yang telah ditetapkan atau belum, agar selanjutnya dapat diambil tindakan korektif yang diperlukan agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Jenis Pengawasan

Menurut Erni dan Saefulah (2005:327), jenis pengawasan terbagi atas 3, yaitu:

- a) Pengawasan awal, yaitu pengawasan yang dilakukan pada saat dimulainya pelaksanaan pekerjaan. Ini dilakukan untuk mencegah terjadinya penyimpangan dalam pelaksanaan pekerjaan.
- b) Pengawasan proses, yaitu pengawasan yang dilakukan pada saat sebuah proses pekerjaan tengah berlangsung untuk memastikan apakah pekerjaan yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.
- c) Pengawasan akhir, yaitu pengawasan yang dilakukan pada saat akhir proses pengerjaan pekerjaan.

1.3.2. Transportasi

Transportasi berkaitan dengan mobilisasi atau pergerakan. Menurut **Santoso (1996:1)**, sistem transportasi dari suatu wilayah dapat didefinisikan terdiri dari beberapa sarana/prasarana dan sistem angkut (transportasi) yang memungkinkan adanya pergerakan ke seluruh wilayah. Menurut **Nasution (2003:16)**, transportasi merupakan keluaran dari perusahaan transportasi

(*output*) yang bermacam-macam jenisnya sesuai dengan jenis kendaraan (seperti mobil, motor, kapal, pesawat, dan sebagainya). Sedangkan transportasi merupakan masukan (*input*) bagi berbagai kegiatan produksi seperti perdagangan, pertanian, pendidikan, dan sebagainya. Transportasi merupakan sebuah proses, yakni proses pemindahan, prosespergerakan, proses mengangkut dan mengalihkan dimana proses ini tidak bisa dilepaskan dari keperluan akan alat pendukung untuk menjamin lancarnya proses perpindahan sesuai dengan waktu yang diinginkan.

Menurut **Morlock (2000:452)**, pada dasarnya permintaan atas jasa transportasi diturunkan menjadi dua:

1. Kebutuhan seseorang untuk berjalan dari suatu lokasi ke lokasi lainnya untuk melakukan suatu kegiatan, misalnya bekerja dan sekolah.
2. Kebutuhan mengangkut barang tertentu agar tersedia dan lebih berguna di tempat yang diinginkan.

Pada zaman sekarang, transportasi bukanlah sebagai kebutuhan sekunder atau tersier saja, namun sudah hampir menjadi kebutuhan premier, karena segala hal yang berkaitan dengan kebutuhan premier nyaris membutuhkan transportasi. Berkaitan dengan hal di atas, transportasi sangat dibutuhkan untuk menunjang implementasi misi pendidikan. Tidak hanya bagi para tenaga pengajar saja, tapi para murid juga sudah banyak yang memiliki kendaraan sendiri, meskipun belum memenuhi persyaratan, terutama berdasarkan kecukupan umur.

2. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

2.1.Pengawasan Penggunaan Kendaraan Bermotor Anak di Bawah Umur oleh Satlantas Polresta Pekanbaru

Pengawasan Awal (Preventif)

1. Penyuluhan

Unit tugas dalam Satlantas Polresta Pekanbaru yang bertanggung jawab melakukan tindakan preventif dalam bentuk penyuluhan adalah Unit Dikyasa. Unit Dikyasa memiliki peran penting dalam memberi pendidikan dan arahan kepada seluruh lapisan masyarakat agar dapat menjadi pelopor keselamatan lalu lintas. Program kerja Unit Dikyasa mencakup anak usia dini hingga orang tua lanjut usia. Selain turun langsung untuk memberikan himbauan di jalanan, Unit Dikyasa juga menjajal ke dalam instansi, baik karena permintaan maupun inisiatif sendiri. Dalam hal penyuluhan ini, Unit Dikyasa Satlantas Polresta Pekanbaru memiliki banyak program kerja yang ditujukan mulai dari anak-anak Paud hingga orang dewasa. Namun untuk anak tingkat SMP, Unit Dikyasa Satlantas Polresta Pekanbaru memiliki program kerja yang bernama Police Goes To School. Dalam program Police Goes To School, Unit Dikyasa Satlantas Polresta Pekanbaru mengirimkan timnya untuk datang ke sekolah yang melakukan permintaan Police Goes To School, atau berdasarkan inisiatif dari tim sendiri.

Laporan Kegiatan Police Goes To School Tahun 2017

No .	Waktu Kegiatan	Nama Sekolah	Ket.
1.	Januari	-	Nihil
2.	Februari	-	Nihil

3.	Maret	-	Nihil
4.	April	-	Nihil
5.	Mei	-	Nihil
6.	Juni	-	Nihil
7.	Juli - 19/07/2017 - 20/07/2017	- SMP Teknologi - SMP IT Al Manara Hafit	
8.	Agustus	-	Nihil
9.	September	-	Nihil
10.	Oktober	-	Nihil
11.	November	-	Nihil
12.	Desember	-	Nihil

Sumber: Data Olahan Satlantas Polresta Pekanbaru

Dari tabel di atas, dapat kita lihat bahwa Police Goes To School yang dilaksanakan untuk tingkat SMP hanya terlaksana sebanyak dua kali sepanjang tahun 2017. Hal ini sangat disayangkan mengingat bahwa waktu satu tahun merupakan rentang waktu yang cukup panjang untuk melaksanakan berbagai program kegiatan. Dalam wawancara dengan Bripda Ratna Wilis, Kasubnit I Dikyasa Polresta Pekanbaru mengungkapkan kendala yang dialami oleh Unit Dikyasa dalam menjalankan tugasnya untuk melakukan kegiatan preventif berupa penyuluhan dalam rangka pengawasan terhadap penggunaan kendaraan bermotor anak di bawah umur. Sebagian besar kendala berasal dari dalam organisasi sendiri yakni kurangnya tenaga dan pendanaan, hingga kurangnya waktu yang tersedia untuk melaksanakan kegiatan yang juga dapat berimbas dari faktor-faktor eksternal. Program kerja yang sangat banyak tidak sesuai dengan tenaga kerja yang tersedia. Jumlah tenaga

kerja yang tersedia untuk Unit Dikyasa Satlantas Polresta Pekanbaru saat ini adalah 5 orang anggota dan 1 orang Kasubnit. Tentu saja dengan jumlah yang sedikit ini, sangat sulit untuk menjalankan tugas dengan baik, belum lagi jika ditambah dengan tugas mendadak untuk membantu pekerjaan tim lain yang sifatnya lebih penting. Menilik dari laporan kegiatan hingga hambatan-hambatan yang ada, peneliti menyimpulkan bahwa pengawasan preventif terhadap penggunaan kendaraan bermotor anak di bawah umur oleh Unit Dikyasa Satlantas Polresta Pekanbaru tahun 2017 masih dapat dikatakan belum terlaksana dengan baik.

Pengawasan Proses

1. Patroli Harian

Unit Turjawali bertugas untuk melakukan pengaturan, penjagaan, pengawalan dan patroli lalu lintas. Salah satu dari empat kegiatan tersebut yakni kegiatan patroli, merupakan salah satu kegiatan yang merupakan pengawasan proses dalam rangka menghentikan pelanggaran yang sedang terjadi. Patroli dimaksudkan untuk meminimalisir dampak berupa kecelakaan lalu lintas yang mungkin dapat terjadi selanjutnya. Dalam melakukan patroli ini, Unit Turjawali membagi tim nya menjadi dua, yakni brigadir motor yang melakukan patroli menggunakan motor dinas, dan patwal yang menggunakan mobil dinas. Kedua tim ini memiliki fungsi yang sama, hanya saja terdapat perbedaan dari segi jenis kendaraan yang digunakan. Brigadir motor dan patwal cukup sering kita jumpai saat sedang melakukan patroli harian terutama pada pagi hari. Selain melakukan patroli, kedua tim ini juga memiliki tugas lain yakni

melakukan pengawalan. Pengawalan dilakukan bagi pejabat atau orang penting lainnya. Meskipun pengawalan tidak dilakukan setiap saat, namun tugas pengawalan ini juga dapat menjadi hambatan dalam melaksanakan tugasnya untuk melakukan patroli di jalan raya.

Selain menjalankan tugasnya melakukan pengawalan, banyak hambatan lain yang didapatkan oleh kedua tim tersebut dalam melakukan pengawasan penggunaan kendaraan bermotor anak di bawah umur. Salah satunya adalah karena wilayah operasi yang kurang luas sehingga tidak dapat menjangkau seluruh area yang ada. Seperti yang kita ketahui, Kota Pekanbaru adalah kota berkembang yang memiliki sekolahan dengan jumlah yang sangat banyak, baik sekolah negeri maupun sekolah swasta. Sekolah-sekolah ini juga tersebar di seluruh penjuru Kota Pekanbaru, dengan jumlah siswa yang tidak sedikit pula. Dari seluruh siswa ini, sebagian sudah membawa kendaraan bermotor sendiri dengan alasan sekolah yang cukup jauh dari rumah, sulitnya naik kendaraan umum, dan orang tua yang tidak memiliki waktu untuk mengantar anaknya ke sekolah. Dengan jumlah sekolah yang begitu banyak, yang tersebar dalam area yang begitu luas, dan begitu banyak siswa untuk diawasi, akan sulit bagi Satlantas Polresta Pekanbaru untuk melakukan pengawasan yang efektif dan efisien.

2. Penjagaan Pos

Selain melakukan patroli, Unit Turjawali juga melakukan penjagaan secara langsung di pos-pos polisi lalu lintas. Pos penjagaan ini fungsinya mirip seperti patroli, untuk menjangkau pengguna kendaraan bermotor yang tertangkap tangan melakukan pelanggaran. Tim yang

berfungsi melakukan pengawasan di pos polantas dari Unit Turjawali adalah tim gatur (penjagaan dan pengaturan). Tim ini bertugas melakukan pengawasan terhadap pengguna yang melanggar aturan, menjaga keamanan dan ketertiban lalu lintas di wilayah sekitar pos dan mengatur lalu lintas apabila terjadi masalah seperti kemacetan.

Berbeda dengan patroli yang dapat berpindah-pindah tempat, penjaan pos di lakukan di pos yang sudah ada di titik tertentu yang banyak dilalui kendaraan. Bisaanya di persimpangan yang berada di jalan protokol, yang memiliki lampu pengatur lalu lintas. jenis pelanggaran yang sering didapati adalah tidak menggunakan atribut berkendara secara lengkap, maupun pengguna kendaraan yang masih di bawah umur yang mengenakan seragam sekolah. Saat ini tim gatur berjumlah 19 orang. Pada masing-masing pos dapat ditempatkan 2 hingga 3 orang personil. Pos-pos ini terletak di masing-masing kecamatan yang ada.

Dalam melaksanakan tugasnya tim gatur mengalami hambatan-hambatan yang hampir sama dengan yang dapat oleh tim patwal dan brigadir motor. Area cakupan kerja yang tidak luas, membuat banyak pelanggar yang tidak terjaring dan tidak terkena tilang. Belum lagi saat ini, dalam melaksanakan tugasnya, setiap tim yang berada di Satlantas harus saling bahu membahu demi menutupi kurangnya jumlah personil. Tugas yang ada harus dilaksanakan bergantian sesuai dengan skala prioritas. Misalnya saat melakukan pengawalan pejabat yang berprioritas tinggi, pos lalu lintas akan berhenti beroperasi untuk sementara karena tim gatur harus ikut membantu tim patwal untuk menjaga keamanan di lokasi

dimana pejabat tersebut berada. Akibatnya pengguna kendaraan yang lewat di daerah tersebut akan merasa longgar, dan lebih berani melakukan pelanggaran. Belum lagi terdapat kecenderungan rasa kasihan dari para personil kepada anak-anak di bawah umur yang menggunakan kendaraan untuk pergi ke sekolah. Mereka memberikan kelonggaran tersebut asalkan anak yang bersangkutan menggunakan atribut berkendara yang lengkap seperti helm dan spion. Padahal ini dapat memicu rasa aman pada anak-anak tersebut untuk membawa kendaraan bermotor. Karena mereka berpikir bahwa dengan tidak ditangkapnya mereka saat berlalu di depan polisi, berarti mereka diperbolehkan membawa kendaraan sendiri dan tidak melakukan pelanggaran apa-apa. Hal ini secara tidak langsung dapat meningkatkan jumlah penggunaan kendaraan bermotor oleh anak di bawah umur.

3. Razia

Selain melakukan patroli dan berjaga di pos lalu lintas, Satlantas Polresta Pekanbaru juga melakukan pengawasan dengan cara melakukan razia. Razia ini ada yang dilakukan secara dadakan bersamaan dengan kegiatan patroli dan ada pula yang dilaksanakan serentak mengikuti jadwal di seluruh Indonesia. Dalam melaksanakan operasi ini, sangat banyak pelanggaran yang terjaring. Tidak hanya pelanggar yang tertangkap tangan melakukan pelanggaran yang tampak, seperti tidak menggunakan helm, kaca spion tidak lengkap, tidak menghidupkan lampu utama dan lain-lain, tapi juga pelanggaran yang tidak tampak secara langsung yakni tidak memenuhi persyaratan administrasi. Hal ini dikarenakan semua pengendara yang

lewat akan diperiksa tanpa terkecuali, sehingga meskipun tidak melanggar rambu lalu lintas dan marka jalan, atau menggunakan atribut yang lengkap, akan tetap terjaring apabila syarat administrasinya tidak memadai. Misalnya belum memiliki SIM, tidak membawa Surat Tanda Nomor Kendaraan (STNK), pajak kendaraan yang sudah habis masa berlakunya, dan lain-lain. Pelanggaran ini juga termasuk kepada penggunaan kendaraan bermotor oleh anak di bawah umur, karena dapat dipastikan pelanggar tersebut belum memiliki SIM.

Data Pelanggaran Usia di Bawah 17 Tahun Kota Pekanbaru 2017

No	Bulan	Jumlah Pelanggaran
1.	Januari	40
2.	Februari	32
3.	Maret	55
4.	April	65
5.	Mei	108
6.	Juni	80
7.	Juli	56
8.	Agustus	72
9.	September	87
10.	Oktober	170
11.	November	95
12.	Desember	83
	Jumlah	943

Sumber: Data Olahan Satlantas Polresta Pekanbaru 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan yang signifikan yakni lebih banyak terjadi pelanggaran pada akhir tahun dibandingkan pada awal tahun. Lebih banyaknya pelanggar yang terjadi pada akhir tahun mengindikasikan bahwa semakin banyak pula pelanggaran yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa

pengawasan proses yang selama ini dilakukan oleh Satlantas Polresta Pekanbaru belum cukup efektif untuk menekan jumlah pelanggaran yang terjadi. Para pelajar yang masih di bawah umur semakin berani membawa kendaraan bermotor sendiri dengan dalih untuk berangkat ke sekolah. Padahal banyak juga pelajar yang menjadi bolos sekolah karena punya fasilitas kendaraan sehingga lebih gampang membolos. Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pengawasan proses ini belum maksimal dan belum berfungsi efektif, sehingga perlu diadakan berbagai peningkatan dan perbaikan dalam berbagai hal.

Pengawasan Akhir (Refresif)

1. Tilang

Dalam melakukan pengawasan refresif, Satlantas Polresta Pekanbaru melakukan tindakan tilang yang merupakan sebuah bentuk tindak lanjut dari pengawasan proses yang telah dilaksanakan. Apabila ada pelanggar yang terjaring saat dilakukan pengawasan proses, maka akan dikenai proses tilang sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Dari hasil wawancara dengan Brigadir Romy Kurniawan, Baur Tilang Satlantas Polresta Pekanbaru, dapat diketahui bahwa tindakan refresif yang diberikan kepada anak di bawah umur yang tertangkap tangan melakukan pelanggaran dengan membawa kendaraan sendiri adalah sama dengan yang didapatkan oleh orang dewasa. Belum ada penindakan khusus terhadap mereka selain pemanggilan orang tua atau wali untuk datang bersama mereka saat mengambil jaminan tilang. Hal ini mungkin dapat memberikan efek jera kepada anak-anak yang tidak diizinkan

oleh orang tuanya membawa kendaraan bermotor, karena selanjutnya anak-anak tersebut akan di hukum oleh orang tua mereka masing-masing. Namun hal ini tidak berlaku bagi beberapa orang tua yang turut memberi izin kepada anak-anaknya untuk membawa kendaraan bermotor sendiri.

Satlantas mencoba memberikan pengertian kepada orang tua yang membiarkan anak mereka membawa kendaraan bermotor sendiri. Meskipun anak mereka menggunakan atribut lengkap, atau sudah cakap membawa kendaraan, namun ada aturan yang harus ditegakkan dan tidak bisa dilanggar. Dan lagi, meskipun terlihat handal dalam membawa kendaraan bermotor, belum menutup kemungkinan anak-anak tersebut dapat melakukan pelanggaran yang dapat berujung kepada kecelakaan lalu lintas. Sebab anak-anak masih dalam usia yang ingin bermain-main, lingkungan bermainnya dapat mempengaruhi untuk berbuat kenakalan seperti kebut-kebutan sepulang sekolah dan lain sebagainya. Proses pengawasan refresif ini peneliti anggap belum dapat dikatakan berhasil atau efektif, jika hanya dengan melakukan tindakan tilang dan pemberian nasehat dan himbauan. Sebab sesuai dengan namanya, pengawasan refresif haruslah bersifat refresi, yaitu memberikan tekanan dan efek jera, sehingga pelanggar tidak akan berani mengulangi kesalahan yang sama dan mencoba memperbaiki perilakunya. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, belum ada efek jera yang diterima baik bagi anak-anak di bawah umur tersebut maupun orang tua. Pemanggilan orang tua tidak begitu berarti mengingat sebagian besar kasusnya, orang tua sendirilah yang mengizinkan anaknya

membawa kendaraan bermotor, sehingga tidak menutup kemungkinan anak-anak tersebut tidak akan dimarahi oleh orang tuanya dan masih tetap berani membawa kendaraan bermotor.

2.2.Faktor yang Mempengaruhi Pengawasan Penggunaan Kendaraan Bermotor Anak di Bawah Umur oleh Satlantas Polresta Pekanbaru

Berdasarkan pembahasan di atas, pengawasan penggunaan kendaraan bermotor anak di bawah umur dipengaruhi oleh beberapa faktor yang peneliti bagi ke dalam golongan faktor internal dan faktor eksternal, yaitu:

- a. Faktor internal yakni, kurangnya sumber daya manusia, adanya double job, kurangnya anggaran dana yang memadai, adanya kecenderungan (disposisi), sarana dan prasarana yang kurang mendukung, pendokumentasian yang kurang baik, dan sempitnya jangkauan tugas.
- b. Faktor eksternal yakni kurangnya partisipasi masyarakat untuk turut serta menjadi pelopor keselamatan lalu lintas dan ikut mengawasi penggunaan kendaraan bermotor anak di bawah umur, dan kurangnya kesadaran dan ketaatan masyarakat dalam menjalani peraturan yang ada.

3. KESIMPULAN DAN SARAN

3.1.Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan mengenai Pengawasan Penggunaan

Kendaraan Bermotor Anak di Bawah Umur oleh Satlantas Polresta Pekanbaru, maka terdapat beberapa hal yang peneliti tarik sebagai kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Pelaksanaan pengawasan penggunaan kendaraan bermotor anak di bawah umur oleh Satlantas Polresta Pekanbaru belum sepenuhnya berjalan maksimal. Bentuk pengawasan preventif (awal), pengawasan proses, dan pengawasan refresif (akhir) yang dilakukan oleh Satlantas melalui Unit Dikyasa, Unit Turjawali, dan Baur Tilang belum terlaksana dengan baik.
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengawasan penggunaan kendaraan bermotor anak di bawah umur oleh Satlantas Polresta Pekanbaru bervariasi mulai dari faktor internal hingga faktor eksternal. Faktor internalnya lebih banyak berasal dari kurangnya tenaga kerja sehingga berimbas kepada adanya double job dan kurangnya waktu yang cukup untuk melaksanakan berbagai macam kegiatan dan program kerja. Faktor kurangnya anggaran juga menjadi salah satu faktor internal yang penting dan dapat menghambat kinerja Satlantas dalam melakukan pengawasan. Faktor eksternal berasal dari kurangnya partisipasi masyarakat dan juga kesadaran untuk taat hukum sehingga masih banyak anak-anak yang membawa kendaraan bermotor tanpa memikirkan pelanggaran yang dilakukan dan bahaya apa yang mungkin dapat terjadi. Orang dewasa juga masih minim kesadaran hukumnya dan juga kurang kesadarannya dalam menjadi pelopor keselamatan lalu lintas baik bagi diri sendiri maupun lingkungan

sekitarnya maupun anak-anaknya. Faktor-faktor inilah yang menjadi penyebab kurang berhasil dan kurang efektifnya pengawasan yang dilakukan oleh Satlantas Polresta Pekanbaru.

3.2. Saran

Peneliti memberikan beberapa saran dan masukan kepada Pemerintah Kota Pekanbaru dan Satlantas Polresta Pekanbaru sebagai instansi terkait dalam rangka mengatasi permasalahan yang terjadi dalam pengawasan ini, yakni:

- a. Perlunya ada peningkatan fungsi dari Satlantas Polresta Pekanbaru dari segi penambahan personil dan pembagian tugas yang lebih signifikan sehingga tidak ada tumpang tindih dalam pelaksanaan tugas yang dapat mengganggu tugas utama masing-masing unit kerja.
- b. Pembicaraan dan kalkulasi dana yang tepat perlu diadakan sehingga tidak menghambat jalannya tugas dan fungsi Satlantas Polresta Pekanbaru.
- c. Perlu ditingkatkan ketegasan dan tanggung jawab dari para personil agar tidak ada lagi kelonggaran yang diterima oleh anak-anak di bawah umur yang melakukan pelanggaran.
- d. Pembukuan dan pendokumentasian hasil pelaksanaan pengawasan dan data pelanggaran harus dibuat secara lebih rinci dan lebih rapi. Harus ada data individual, tidak hanya data secara berkelompok agar memudahkan dalam evaluasi dan juga dapat dijadikan bukti kinerja, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan selanjutnya. Data-data dan berita acara mengenai pemanggilan orang tua wali terhadap pelanggaran yang masih berusia di

- bawah umur juga harus lengkap dalam rangka mengefektifkan pengawasan ini.
- e. Wilayah kerja yang lebih luas perlu dipertimbangkan, tidak hanya di jalan-jalan protokol, namun juga patroli hingga ke jalan-jalan kecil titik ramai pelanggaran oleh anak-anak tingkat SMP yang membawa kendaraan sendiri.
 - f. Perlu adanya sanksi tegas tidak hanya kepada anak-anak yang bersangkutan, namun juga kepada orang tua sebagai wali, karena mengizinkan dan memberikan kelonggaran kepada anak-anaknya untuk membawa kendaraan sendiri. Bila perlu pemberian denda yang lebih besar dan turut diberikan sanksi kepada orang tua apabila anaknya kedapatan membawa kendaraan bermotor. Sehingga pengawasan refresis yang dilaksanakan benar-benar mengandung refresi, yang member tekanan dan efek jera sehingga kesalahan tidak akan diulangi lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Erni, Sule dan Saefulah. 2005. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Prenada Media.
- Harahap, Sofyan Safri. 2001. *Sistem Pengawasan Manajemen (Management Control System)*. Jakarta: Quantum.
- Hasibuan. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Iramani, R.r. Erie Feberiani. *Financial Value Added: Suatu Paradigma Baru dalam Pengukuran Kinerja dan Nilai Tambah Perusahaan*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan hal 11-12.
- Kadarman dan Jusuf Udaya. 2001. *Pengantar Ilmu Manajemen*. Jakarta: Gloria.
- Kartono, Katini. 2014. *Patologi Sosial II, Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Morlock, E. 2000. *Perencanaan dan Pemodelan Transportasi*. Bandung: ITB.
- Nasution, H.M. Nur. 2003. *Manajemen Transportasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Santoso, Idwan. 1996. *Perencanaan Prasarana Angkutan Umum*, Bandung: ITB.
- Sarwono, Sarlito W. 2016. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siagian, Sondang P. 1990. *Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Siagian, Sondang. P. 2003. *Teori Pengembangan Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Simbolon, Maringan Masri. 2004. *Dasar-dasar Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Siswandi dan Indra Iman. 2009. *Aplikasi Manajemen Perusahaan*. Jakarta: Mirta Wicana Media.

Situmorang dan Juhir. 1994. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia.

Terry, George R. 2006. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara

Winardi. 2000. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: Rineka Cipta

Website

<https://artikelilmiah lengkap.com>

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/patrol>

<https://intisari-online.com>

<https://kbbi.web.id>